

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Saat ini kebutuhan ekonomi semakin lama semakin meningkat. Kebutuhan hidup yang tinggi menjadi alasan adanya kesetaraan *gender* antara kaum pria dan kaum wanita. Akibatnya banyak wanita terutama wanita yang sudah berkeluarga memilih untuk bekerja di luar rumah. Hal tersebut dilakukan demi membantu suami atau kepala keluarga untuk membantu perekonomian keluarga. Tak hanya itu, banyak faktor-faktor lain yang membuat wanita bekerja di luar rumah. Beberapa diantaranya adalah untuk meningkatkan kualitas diri, menghindari rasa bosan di rumah, ingin menjadi pribadi yang mandiri, ingin mendapatkan status sosial di mata masyarakat hingga untuk menjaga gengsi. Wanita yang memiliki pekerjaan kerap disebut dengan sebutan wanita karir.

Pada hakikatnya pria sebagai seorang kepala rumah tangga berkewajiban untuk bekerja mencari nafkah, namun tidak menutup kemungkinan seorang wanita untuk bekerja juga dengan kata lain seorang wanita yang bekerja atau wanita karir diharapkan dapat membagi waktunya antara keluarga dan pekerjaan dengan baik. Sebagai ibu rumah tangga seorang wanita harus melaksanakan kewajibannya mengurus rumah, memasak dan mengurus anak dan suami. Namun di sisi lain sebagai wanita karir seorang wanita harus menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja.

Pada zaman modern ini, berwirausaha mulai diminati oleh sebagian besar orang termasuk para wanita dan menjadi *trend* baru. Wirausaha disini memiliki sebuah arti yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan nilai-nilai tertentu yang menuntut usaha dan waktu dalam pelaksanaannya (Robert Hisrich,2002). Dun Steinhoff dan John F Burgess (dalam Suryana, 2001) mengemukakan beberapa karakteristik yang

diperlukan untuk menjadi wirausaha yang berhasil, yaitu memiliki visi dan tujuan yang jelas, bersedia menanggung risiko waktu dan uang, berencana dan mengorganisir, kerja keras sesuai dengan tingkat urgensinya, mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja, dan yang lainnya, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan.

Seorang wirausaha tentunya mencari peluang usaha, baik usaha skala besar maupun usaha skala kecil. Peluang usaha tersebut hanya menjadi peluang bila tidak dikerjakan dengan serius, dengan perencanaan yang baik dan penerapan yang baik (<https://iwaralaba.com/peluang-usaha/>). Usaha besar biasanya memiliki modal yang lebih besar, sumber daya manusia atau pekerja yang lebih banyak, struktur organisasinya lebih kompleks dan sudah ada spesialisasi pekerjaan, dan tentunya ada seorang pemimpin ataupun manajer yang profesional dimana orang tersebut belum tentu pemilik usaha. Berbeda dengan usaha kecil yang memiliki modal relatif lebih kecil, terbatasnya sumber daya manusia atau pekerja, struktur organisasinya masih sederhana dan tugas merangkap oleh seseorang yaitu dipimpin ataupun dikelola oleh pemilik usaha itu sendiri. Pemilik usaha harus turut langsung ke lapangan mulai dari memimpin, mengelola, memasarkan, dan lain sebagainya (<http://rifalittleduck.blogspot.co.id/2013/03/bisnis-kecil-dan-kewirausahaan.html>).

Wirausaha wanita di Pasar “X” kota Bandung ini termasuk usaha dengan skala kecil dimana hampir semua memiliki modal usaha yang relatif kecil, diantaranya yaitu usaha di bidang makanan dan pakaian. Selain itu, terbatasnya sumber daya manusia atau pekerja membuat pemilik pun harus turun langsung ke lapangan untuk memimpin, mengelola, memasarkan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan pada wirausaha yang menjual makanan dan pakaian pada umumnya harus bekerja dari pagi sekitar pukul 07.00 untuk menyiapkan toko serta barang dagangan mereka terlebih dahulu. Jika sudah siap maka mereka pun akan membuka tokonya dan bekerja melayani pembeli hingga malam. Wirausaha yang menjual pakaian biasanya lebih

cepat menutup tokonya yaitu sekitar pukul 19.00 dibanding wirausaha yang menjual makanan yang menutup tokonya pukul 22.00. Ramai tidaknya kedatangan pembeli tidak bisa diprediksi setiap harinya. Namun, wirausaha wanita ini harus tetap berada di toko hingga tutup toko. Jika meninggalkan toko yang hanya sebentar saja pun ia merasa gelisah terlebih lagi jika sampai tidak membuka toko sehari saja ia mengalami penurunan penghasilan. Penurunan penghasilan inilah yang akan berdampak pada masa yang akan datang yang membuat ia merasa stress. Selain itu, ada pula disaat momen-momen tertentu contohnya saat menuju lebaran pembeli yang berdatangan sangat ramai hingga toko dipadati oleh pembeli. Hal ini membuat wirausaha harus bekerja keras hingga kewalahan melayani pembeli yang terkadang hingga larut malam pembeli pun masih ramai. Tak hanya sampai disitu, setelah menutup tokonya wirausaha pun harus melakukan rekap terhadap penjualannya. Ia harus menghitung penghasilan yang ia dapatkan di hari itu. Selain itu ia juga harus mengontrol barang dagangannya dan mengevaluasi pekerjaan yang telah ia lakukan untuk dapat berkembang lebih baik lagi nantinya.

Tentunya dalam menjalankan kedua peran antara di keluarga dan di pekerjaan mereka dituntut bisa menyeimbangkan kedua perannya. Namun, terkadang mereka mengalami kesulitan-kesulitan dalam menjalankannya. Kesulitan-kesulitan itu yang dapat menimbulkan konflik. Berdasarkan pengamatan, mereka merasa sulit konsentrasi ketika di pekerjaan mereka harus sambil mengasuh anak balitanya yang sedang bermain di depan toko yang mengharuskan mereka harus tetap dalam pengawasannya. Akibatnya, mereka sulit konsentrasi ketika sedang melayani pembeli. Selain itu, kesulitan yang mereka alami bisa terjadi ketika pembeli sedang ramai sedangkan ada pegawai yang cuti, mereka kewalahan akibatnya anak balitanya tidak dalam pengawasannya. Saat tidak dalam pengawasannya ini yang membuat mereka merasa gelisah tetap memikirkan anaknya ketika sedang melayani pembeli. Ada pula kesulitan yang mereka alami dalam menjalankannya, yaitu ketika suami

ataupun anak yang sedang sakit di rumah yang sangat membutuhkan seorang istri ataupun ibu, mereka terkadang merasa sulit menyeimbangkan kedua perannya. Ada beberapa dari mereka yang sampai tidak membuka toko dan mengurangi penghasilannya. Ada beberapa juga dari mereka yang tetap membuka toko, namun toko sering ditinggalkan karena harus ke rumah mengontrol kondisi suami atau anak yang sedang sakit yang membuat mereka merasa bersalah.

Menjadi wirausaha tentunya harus menyediakan waktu dan tenaga, terutama bagi wanita yang sudah berkeluarga. Hal ini membuat para wanita ini memikul peran ganda yaitu baik perannya di keluarga maupun di lingkungan pekerjaannya. Di satu sisi ia adalah seorang istri juga seorang ibu, namun di sisi lain ia adalah seorang wirausaha. Di rumah ia dituntut menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri yang melayani suami, menjadi seorang ibu yang harus mengurus anak-anaknya juga menjadi seorang ibu rumah tangga yang harus menyiapkan dan membereskan keperluan rumah. Namun, di lingkungan kerjanya ia dituntut untuk fokus terhadap bisnis yang ia jalani dengan melayani pembeli, bertemu dengan rekan kerjanya, seperti pemasok barang-barang, pegawai, sesama wirausaha di sekitar, mengontrol kinerja para pegawai begitu juga wirausaha wanita itu sendiri, mengontrol barang dagangannya, dan mengevaluasi usahanya.

Tanggung jawab serta kewajiban yang harus dilakukan oleh wirausaha wanita ini membuat ia merasa kesulitan dalam membagi waktunya serta energinya antara pekerjaan dengan keluarga. Mengemban dua peran sekaligus membuat wirausaha wanita seringkali terjadi masalah dimana ia kesulitan menyeimbangkan waktu dan tenaganya untuk bekerja dan mengurus keluarga. Disaat-saat tertentu ia harus mengesampingkan masalah keluarga demi menjalani perannya sebagai wirausaha bahkan sebaliknya. Masalah yang timbul akibat dua peran yang harus dijalani sebagai seorang wirausaha wanita dan juga seorang istri sekaligus ibu dikeluarganya ini biasa disebut dengan *Work Family Conflict* (WFC) atau konflik peran

ganda. *Work Family Conflict* adalah sebuah bentuk dari konflik antar peran dimana tekanan dari peran dalam pekerjaan dan keluarga saling bertentangan, yaitu menjalankan peran dalam pekerjaan menjadi lebih sulit karena juga menjalankan peran dalam keluarga, begitu juga sebaliknya, menjalankan peran dalam keluarga menjadi lebih sulit karena juga menjalankan peran dalam pekerjaan (Greenhaus & Beutell, 1985).

Gutek et al (dalam Carlson, 2000) menyatakan bahwa WFC dapat muncul dalam dua arah yang berbeda, yaitu konflik pekerjaan-keluarga (*work interfering with family*) dan konflik keluarga-pekerjaan (*family interfering with work*). *Work interfering with family* (WIF) adalah konflik yang disebabkan dari memenuhi tuntutan peran di lingkungan pekerjaan sehingga pemenuhan tuntutan peran di lingkungan keluarga tidak terpenuhi. Sedangkan *family interfering with work* (FIW) adalah arah *work-family conflict* yang disebabkan dari memenuhi tuntutan peran di lingkungan keluarga yang mengakibatkan tuntutan peran di lingkungan pekerjaan tidak terpenuhi.

Peneliti telah melakukan *survey* kepada wirausaha wanita di Pasar "X" Kota Bandung. *Survey* tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Berdasarkan wawancara peneliti dengan 7 orang wanita pengusaha, sebanyak 28, 57% mengatakan bahwa dalam kesehariannya mereka masih dapat menyeimbangkan waktunya dalam mengurus rumah tangga, mengurus anak dan suami dan menjalankan usaha yang telah dibangunnya karena sehari-hari mereka bersama-sama di toko. Mereka juga mengatakan bahwa mereka cukup dapat membagi waktu ketika pembeli sedang ramai karena dibantu oleh beberapa pegawainya dan juga mereka masih mampu untuk mengurus rumah, suami dan anak-anaknya sendiri. Namun, sebanyak 71,43% mengatakan tidak mampu menyeimbangkan kedua perannya sehingga terjadi konflik didalam diri mereka karena adanya tuntutan dari lingkungan keluarga dan lingkungan pekerjaan yang muncul bersamaan.

Dari 71,43%, terdapat 42,85% bercerita bagaimana mereka kesulitan mengatur waktu karena kesehariannya mereka harus tetap berada di toko dari buka toko sampai tutup toko dikarenakan keterbatasan pegawai. Hal ini yang menyebabkan mereka merasa bersalah terhadap anak dan suami karena sering lalai menyiapkan kebutuhan anak dan suaminya sebelum mereka harus segera pergi bekerja. Selain itu, ketika masa lebaran atau momen-momen tertentu tiba yang dimana saat itu pembeli akan sangat ramai berdatangan. Mereka harus melayani banyak pembeli dan menyita waktu cukup banyak sehingga kegiatan dirumahnya seperti beres-beres rumah dan memasak harus mereka serahkan kepada asisten rumah tangga yang hanya dipanggil pada saat waktu-waktu tertentu aja. Selain itu mereka juga harus mempercayakan anaknya kepada asisten rumah tangganya tersebut. Hal yang terjadi pada sumber ini mengarah pada *time based WIF* dimana dua jenis konflik karena tuntutan waktu di pekerjaan membuat seseorang secara fisik tidak dapat memenuhi ekspektasi dari peran yang lain. Sedangkan 28,58% sisanya merasa kesulitan membagi waktunya antara bekerja dan mengurus anaknya. Alhasil ia harus membawa anaknya ke lingkungan kerjanya agar anaknya bisa terus dalam pengawasannya. Namun disisi lain pekerjaan rumah menjadi terbengkalai karena ketika selesai bekerja merasa kelelahan dan tidak sempat untuk mengurus pekerjaan rumah yang lainnya. Dengan membawa anak nya ke lingkungan kerjanya ini, mereka juga sering merasakan sulit berkonsentrasi ketika melayani pembeli karena anak balitanya ini kerap bermain di luar yang harus tetap berada dalam pengawasannya. Hal yang terjadi pada sumber ini mengarah pada *strain based WIF* dimana konflik yang muncul karena ketegangan atau kelelahan pada satu peran sehingga mempengaruhi kinerja dalam peran yang lain. Rutinitas pekerjaan yang sangat padat waktu membuat wirausaha wanita harus rela meninggalkan anak dan suami yang sangat membutuhkan perhatian dari dirinya sehingga membuat anak kurang merasakan hadirnya sosok ibu dihidupnya. Hal ini mengarah pada

behavior based WIF dimana konflik yang muncul ketika pengharapan dari suatu perilaku berbeda dengan pengharapan pada perilaku peran yang lainnya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan yang juga memiliki peran ganda sebagai seorang istri juga ibu yang memiliki satu anak dan sebagai wirausaha yang menjual makanan di Pasar “X” Kota Bandung, Ia mengalami kesulitan dalam membagi waktu, tenaga juga pikiran. Bekerja menjaga toko dari pagi hingga malam membuat Ia banyak menghabiskan waktunya untuk pekerjaan. Ia pun harus pandai mengatur waktu untuk mengantar jemput anak sekolah dan mengurus anak dan meninggalkan di toko dengan mempercayakan pekerjaan pada pegawai. Adapula saat-saat dimana Ia harus melayani pembeli yang sedang ramai, anak terkadang rewel karena tidak mau ditinggal oleh ibunya. Perlu adanya cara untuk mensiasatinya, namun terkadang cara tersebut tidak selalu efektif. Ia pun harus berpikir keras untuk terus mencari cara yang berbeda dari sebelumnya agar anak mengerti kondisi peneliti yang sedang tidak bisa menemaninya karena harus sibuk bekerja di toko melayani pembeli. Tak hanya itu terkadang Ia juga harus menitipkan anak kepada orang tua apabila pembeli sedang ramai atau ketika anak sedang sakit sehingga kondisi tersebut tidak memungkinkan untuk membawa anak ke lingkungan kerja.

Beberapa wirausaha wanita di Pasar “X” mengalami beban kerja yang cukup tinggi, hal ini mempengaruhi kondisi di dalam rumah tangga, waktu kebersamaan dengan keluarga menjadi berkurang, seperti tidak dapat mengikuti acara keluarga, hari libur digunakan untuk bekerja, tidak dapat menghadiri pertemuan orang tua murid di sekolah anak, hingga tidak bisa mengambil rapor sekolah anak. Selain itu, wirausaha wanita ini sering menjadi sulit berkonsentrasi jika sedang adanya tekanan di keluarga yang membuat wirausaha wanita ini terpaku pada tekanan tersebut. Hal ini menyebabkan mereka menjadi rasa bersalah, gelisah, bahkan menurunkan kinerjanya saat bekerja.

Konflik yang dialami oleh wirausaha wanita di Pasar “X” Kota Bandung dapat disimpulkan adanya masalah yang berkaitan dengan *Work Family Conflict* (WFC) atau konflik peran ganda. Masalah-masalah yang timbul akibat peran ganda pada wirausaha wanita tersebut mendorong peneliti untuk meneliti mengenai dimensi WFC pada wirausaha wanita di Pasar “X” Kota Bandung yang telah berkeluarga serta memiliki anak.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran dimensi konflik peran ganda atau *Work Family Conflict* (WFC) pada wirausaha wanita di Pasar “X” Kota Bandung.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud untuk memperoleh gambaran dimensi mengenai *Work Family Conflict* (WFC) pada wirausaha wanita di Pasar “X” Kota Bandung yang sudah berkeluarga dan memiliki anak.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan memperoleh gambaran mengenai derajat *Work Family Conflict* (WFC) pada wirausaha wanita di Pasar “X” Kota Bandung yang sudah berkeluarga dan memiliki anak melalui dimensi-dimensi dari WFC. Dimensi WFC yaitu *Time based WIF*, *Time based FIW*, *Strain based WIF*, *Strain based FIW*, *Behavior based WIF* dan *Behavior based FIW*.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Untuk bahan masukan bagi ilmu Psikologi terutama dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi dan Psikologi Keluarga mengenai WFC pada wirausaha wanita di Pasar “X” Kota Bandung yang sudah berkeluarga dan memiliki anak.
2. Untuk tambahan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti mengenai masalah WFC dan mendorong dikembangkannya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Untuk tambahan informasi kepada wirausaha wanita di Pasar “X” Kota Bandung yang sudah berkeluarga dan memiliki anak mengenai masalah atau konflik yang dialami karena profesinya sebagai wirausaha wanita dan sebagai istri maupun seorang ibu, sehingga dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan timbul yang diakibatkan WFC melalui penyuluhan.
2. Untuk memberikan informasi kepada wirausaha wanita di Pasar “X” Kota Bandung yang sudah berkeluarga dan memiliki anak untuk memahami konflik-konflik yang timbul dalam urusan pekerjaan juga dalam keluarga.

1.5 KERANGKA PIKIR

Peranan seorang istri sekaligus seorang ibu tentunya memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar. Banyak masyarakat yang menganggap tugas seorang wanita adalah sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya mengurus anak dan suami, memasak, dan mengurus pekerjaan rumah. Namun di zaman yang semakin berkembang ini banyak wanita berkeluarga yang membantu suami mencari tambahan penghasilan. Hal ini disebabkan oleh faktor

ekonomi yang semakin meningkat. Harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat membuat para wanita berkeluarga terpaksa mencari penghasilan tambahan. Tak hanya untuk membeli kebutuhan pokok, untuk mendapatkan status sosial di mata masyarakat atau sekedar menjaga gengsi pun menjadi salah satu faktor penyebabnya.

Banyak jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh wanita. Salah satunya ialah menjadi seorang wirausaha wanita. Para wirausaha terutama wirausaha wanita yang sudah berkeluarga memiliki peran ganda yaitu dalam keluarga dan dalam pekerjaan. Dalam menjalankan perannya sebagai wirausaha ia dituntut untuk selalu profesional dalam melayani pelanggan dan menghadapi rekan kerjanya demi kelancaran usahanya. Namun di sisi lain, tuntutan perannya dalam keluarga sebagai istri sekaligus ibu bagi anak-anaknya juga tidak dapat diabaikan dan ditinggalkan begitu saja. Maka dari itu seorang wanita dengan peran ganda dituntut untuk dapat menyeimbangkan antara tuntutan di tempat kerja dan tuntutan perannya di rumah sebagai istri yang harus melayani suami dan ibu yang harus merawat anak. Mereka yang menjalani peran ganda yaitu sebagai seorang istri dan seorang wirausaha termasuk dalam *Work Family Conflict* (WFC).

Strong dan De Vault (dalam Suryadi, dkk, 2004) mengemukakan pandangan bahwa tugas seorang wanita yang berperan ganda akan menjadi lebih berat. Kesulitan yang dihadapi menjadi lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang hanya mengurus suami dan anak-anak. Dengan tugas yang cukup berat terutama bagi seorang wanita, terkadang membuat para wirausaha mengalami ketidakseimbangan baik dari segi waktu maupun tenaga dalam menjalankan perannya sebagai wirausaha dan seorang istri juga ibu. Ketidakseimbangan ini mengakibatkan wirausaha yang sudah menikah mengalami konflik peran ganda atau disebut juga *interrole conflict*.

Menurut Kahn et al (dalam Greenhaus & Beutell, 1985) *interrole conflict* merupakan munculnya dua atau lebih tekanan dari peran secara bersamaan yang mengakibatkan

pemenuhan tuntutan dari peran yang satu menjadi lebih sulit karena juga memenuhi tuntutan dari peran yang lain. *Work-Family Conflict* (WFC) adalah salah satu dari bentuk *interrole conflict* yaitu tekanan atau ketidakseimbangan peran antara peran dipekerjaan dengan peran didalam keluarga (Greenhaus & Beutell, 1985). Jam kerja yang panjang dan beban kerja yang berat merupakan pertanda langsung akan terjadinya konflik pekerjaan-keluarga (WFC), dikarenakan waktu dan upaya yang berlebihan dipakai untuk bekerja mengakibatkan kurangnya waktu dan energi yang bisa digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas keluarga (Greenhaus & Beutell, 1985).

Bekerja sebagai wirausaha terutama yang telah memiliki toko, jam kerja mereka bergantung pada kedatangan pembeli yang tidak dapat terprediksi ramai atau tidaknya. Begitu juga dengan keuntungan yang didapatkan tidak stabil layaknya pegawai kantor. Mereka harus pintar mengatur keuangan serta strategi agar usahanya tersebut dapat berjalan baik. Sebagai wirausaha tentunya harus berani mengambil resiko terhadap apapun keputusan yang telah dia putuskan dan apapun kondisi yang akan terjadi.

Setelah selesai bekerja saat mereka pulang kerumah mereka harus meluangkan waktunya untuk mengurus suami dan anak serta mengurus rumah. Mereka pun harus menjalankan perannya sebagai ibu dengan bermain dan mengasuh anaknya. Sepulangnya dari bekerja merasakan kelelahan dan merasa kesulitan untuk memberikan perhatian secara maksimal kepada keluarganya. Tak hanya sampai disitu, mereka juga harus memikirkan mengenai pekerjaannya. Mereka harus terus melakukan evaluasi terhadap usahanya, mengatur para pegawainya, memikirkan masalah-masalah yang terjadi di tempat kerjanya dan memikirkan strategi lain untuk terus mengembangkan usahanya.

Jam kerja sebagai wirausaha fleksibel dibandingkan seperti karyawan atau pekerja lainnya. Tetapi, untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses membutuhkan waktu yang lebih lama dan energi yang lebih. Selain itu, mereka harus turun langsung untuk melayani

pembeli yang tidak dapat diprediksi kedatangannya. Mereka juga harus mengontrol usahanya agar dapat berjalan baik sesuai rencananya. Namun disamping itu mereka harus dibingungkan dengan kondisi anak atau suami yang sedang sangat membutuhkan kehadirannya. Hal ini adalah masalah yang timbul karena peran ganda yang harus mereka alami.

Gutek et al (dalam Carlson, 2000) menyatakan bahwa konflik kerja-keluarga dapat muncul dalam dua arah yang berbeda, yaitu konflik pekerjaan-keluarga (*work interfering with family*) dan konflik keluarga-pekerjaan (*family interfering with work*). *Work interfering with family* (WIF) adalah konflik yang disebabkan dari memenuhi tuntutan peran di lingkungan pekerjaan sehingga pemenuhan tuntutan peran di lingkungan keluarga tidak terpenuhi. Faktor-faktor dari lingkungan pekerjaan yang menjadi sumber tekanan terjadinya arah *work interfering with family* (WIF). Sedangkan *family interfering with work* (FIW) adalah arah *work-family conflict* yang disebabkan dari memenuhi tuntutan peran di lingkungan keluarga yang mengakibatkan tuntutan peran di lingkungan pekerjaan tidak terpenuhi, contohnya yaitu kondisi anak yang masih terlalu kecil, pekerjaan rumah tangga yang menumpuk atau kurangnya dukungan dari anggota keluarga. Kondisi anak atau suami yang sedang membutuhkan kehadirannya yang membuat ia harus meninggalkan toko bahkan hingga harus menutup tokonya sehingga dapat mengurangi penghasilannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik kerja-keluarga (*work-family conflict*) menurut penelitian Faidal dan Nurita Andriani (2008) adalah faktor yang berhubungan dengan pekerjaan, yaitu jumlah jam kerja, kepuasan kerja, jumlah pekerja, keadaan keuangan. Adapun faktor yang berhubungan dengan keluarga, yaitu kebahagiaan perkawinan, jumlah anak atau ukuran keluarga serta faktor-faktor pribadi, yaitu persepsi mengenai diri, kepuasan hidup, pendidikan.

Jumlah jam kerja dapat mempengaruhi konflik kerja-keluarga (*work family conflict*). Semakin banyak waktu yang di curahkan di pekerjaan semakin besar kemungkinan seseorang

mengalami konflik ataupun sebaliknya. Menjadi seorang wirausaha wanita dengan usaha skala kecil membutuhkan waktu yang lebih di pekerjaan karena mereka harus turun langsung mulai dari memimpin, memasarkan, mengontrol, mengevaluasi, dan lain sebagainya.

Selain itu, wirausaha wanita dengan usaha skala kecil memiliki lebih sedikit pekerja dibanding usaha skala besar. Berbeda dengan usaha skala besar yang memiliki banyak pekerja dan profesional sehingga pemilik perusahaan bisa saja mempercayakan pekerjaan kepada pekerja profesional tersebut. Oleh karena itu, semakin sedikit jumlah pekerja semakin besar kemungkinan seorang wirausaha wanita ini mengalami konflik. Terbatasnya jumlah pekerja, seorang wirausaha wanita di Pasar “X” ini juga sering merasa kurang terbantu dalam melayani pembeli yang berdatangan. Oleh karena itu, seorang wirausaha wanita ini harus terus berada di toko hingga tutup toko.

Begitu juga dengan keadaan keuangan yang apabila menurun, dapat membuat wirausaha wanita ini merasakan stress dimana mereka merasa tidak dapat mencapai targetnya. Mereka harus mengevaluasi dan memikirkan strategi lagi untuk kemajuan toko nya. Hal ini membuat wirausaha wanita ini membutuhkan waktu yang lebih lagi untuk memikirkannya sehingga mereka sering merasakan sulit berkonsentrasi saat melayani pembeli ataupun saat dirumah sedang memenuhi tanggung jawab sebagai seorang istri dan ibu. Selain itu, kepuasan kerja juga dapat mempengaruhi konflik kerja-keluarga (*work family conflict*). Hubungan dengan pekerja yang harmonis, dapat mempengaruhi kinerja yang berdampak pada keberhasilan usaha yang dikelola yang nantinya wirausaha wanita ini merasakan kepuasan terhadap usaha nya. Semakin mereka merasa puas terhadap usaha yang dikelolanya semakin kecil konflik yang terjadi. Kepuasan kerja ini berpengaruh pada keinginan membahagiakan keluarganya, selain itu diimbangi pula dengan keinginan mengembangkan usaha nya, keseimbangan inilah yang dapat menurunkan terjadinya konflik.

(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=329593&val=7695&title=Konflik%20P>)

eran%20Ganda%20Perempuan%20Pengusaha%20Industri%20Kecil%20di%20Kabupaten%20Bangkalan%20Madura).

Wirausaha wanita di Pasar “X” kota Bandung ini yang menjual makanan dan pakaian hampir seluruhnya mereka telah memiliki anak dengan minimal memiliki satu orang anak. Anak terkecilnya berusia balita. Semakin banyak jumlah anak semakin besar pula tanggungannya. Sebagai wirausaha wanita yang memilih untuk bekerja membantu perekonomian keluarga ini, harus bekerja keras untuk dapat memenuhi target nya. Mereka harus siap mengerahkan energi dan waktunya di pekerjaan. Namun, mereka dituntut harus dapat menyeimbangkan peran antara pekerjaan dan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga semakin banyak pula waktu dan energi yang dibutuhkan untuk dapat mengurus anggota-anggota keluarganya serta memiliki tanggungan yang lebih besar. Terlebih, wirausaha wanita ini tidak banyak yang memiliki asisten rumah tangga ataupun anggota keluarga lainnya yang dapat membantu memenuhi perannya di keluarga membuat wirausaha wanita di Pasar “X” ini cukup merasakan gelisah dan bersalah jika mereka tidak dapat menyeimbangkan kedua peran tersebut ditambah jika mendapatkan keluhan dari suami atau anak yang membuat mereka merasa stress. Hal ini juga akan berdampak pada kepuasan pernikahan mereka. Apabila sering terjadi permasalahan dalam perkawinan, pada umumnya wirausaha wanita ini sering terpaku pada permasalahan tersebut yang dapat menyebabkannya sulit berkonsentrasi dan merasa gelisah di pekerjaan yang berdampak pada menurunnya kepuasan kerja sehingga mereka merasakan konflik. Semakin puas terhadap perkawinannya semakin kecil konflik yang dialaminya.

Menurut Greenhaus & Beutell (1985), faktor-faktor pribadi memiliki peranannya sendiri dalam memengaruhi konflik kerja-keluarga (*work-family conflict*) yang dirasakan oleh individu. Keputusan mengenai porsi waktu bekerja maupun porsi waktu kegiatan rumah tangga di pengaruhi oleh preferensi dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu. Persepsi

terhadap stress dalam pekerjaan dan peran keluarga juga dipengaruhi oleh kecenderungan individu dalam merasakan kondisi stress karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengatasi stress baik dalam perannya di pekerjaan dan peran di keluarga. Misalnya disaat kondisi keuangan yang mengalami penurunan keuntungan atau kerugian yang membuat mereka stres. Di satu sisi mereka juga membutuhkan keuntungan tersebut untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Work family conflict memiliki tiga bentuk, yaitu *time based conflict*, *strain based conflict* dan *behavior based conflict*. Time-based conflict adalah konflik yang disebabkan oleh tuntutan waktu untuk memenuhi peran yang satu dan yang lainnya. Dengan kata lain, konflik ini terjadi disaat pemenuhan suatu peran menghambat pemenuhan peran yang lainnya. *Time based conflict* ini disebabkan oleh dua jenis konflik, yaitu tuntutan waktu disuatu peran membuat seseorang secara fisik tidak dapat memenuhi ekspektasi dari peran yang lain. Tuntutan waktu juga dapat membuat seseorang mengalami kebingungan atau ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dengan satu peran meskipun seseorang tersebut telah berusaha secara fisik untuk memenuhi tugas peran yang lainnya. *Strain based conflict* adalah konflik yang muncul karena ketegangan atau kelelahan pada satu peran sehingga mempengaruhi kinerja dalam peran yang lain, ataupun ketegangan disatu peran bercampur dengan pemenuhan tanggung jawab diperan yang lain. Konflik ini menyebabkan seseorang dapat memenuhi salah satu perannya secara baik dan disisi lain menyebabkan perannya yang lain terabaikan. Sedangkan *behavior based conflict* adalah konflik yang berhubungan dengan perilaku. Konflik ini muncul ketika pengharapan dari suatu perilaku berbeda dengan pengharapan pada perilaku peran yang lainnya. Hal ini terkait dengan perbedaan aturan yang harus dihayati seseorang dalam pekerjaan maupun dalam situasi keluarga. Konflik ini mengakibatkan perilaku yang berlaku di suatu peran dilakukan juga pada peran yang lain meskipun kurang sesuai (Greenhaus & Beutell, 2000).

Sebagai seorang Wirausaha wanita terutama yang sudah menikah tentunya akan mengalami konflik baik *work-family conflict* maupun *family-work conflict*. Wirausaha wanita yang memiliki peran ganda tersebut tentunya akan banyak merasakan kesulitan dalam mengatur waktu untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari kedua peran yang dijalannya (*time based conflict*). *Time Based WIF* yang tinggi akan merasa kesulitan dalam menyeimbangkan waktunya antara pekerjaan dan keluarga, contohnya ketika wirausaha wanita harus siap melayani pembeli yang tiba-tiba ramai dan harus dilayani sehingga waktu untuk bersama anak-anak menjadi berkurang ataupun sebaliknya. Sedangkan wirausaha dengan *time based WIF* yang rendah akan merasa mudah untuk menyeimbangkan waktunya untuk pekerjaan dan keluarga.

Terdapat juga dimensi *time based FIW*. Wirausaha wanita dengan *time based FIW* tinggi akan mengalami kesulitan antara pekerjaan dan keluarga, contohnya ketika anak sedang sakit ataupun suami sedang sakit wirausaha wanita ini merasakan sulitnya berkonsentrasi saat melayani pembeli karena terpaku pada keadaan dirumah. Hal-hal yang terjadi ketika wirausaha wanita sedang sulit berkonsentrasi, yaitu salah menghitung total barang yang dibeli, salah memberikan uang kembalian, salah memberikan jumlah barang yang dibeli, dan lain sebagainya. Sedangkan *time based FIW* yang rendah tidak akan merasa kesulitan antara keluarga dan pekerjaan sehingga mereka dapat mengurus urusan keluarga tanpa menghambat atau menurunkan kinerjanya.

Dalam pemenuhan satu tuntutan dapat menimbulkan masalah dan mengganggu pemenuhan tuntutan peran yang lain (*strain based conflict*). *Strain based WIF* yang tinggi ketika ia menghadapi masalah di tempat kerjanya atau ketika pegawai cuti sehingga harus kewalahan melayani pembeli. Ketika seluruh pekerjaannya selesai dan sesampainya dirumah pekerjaan rumah pun tidak dapat diselesaikan dengan baik karena kondisi fisiknya yang kelelahan. Sedangkan wirausaha wanita dengan *strain based WIF* yang rendah tidak akan

menghadapi masalah dalam pemenuhan tuntutan peran sebagai istri juga ibu dan wirausaha, mereka tidak merasa terlalu kelelahan sehingga kedua tuntutan dapat terlaksana dengan baik.

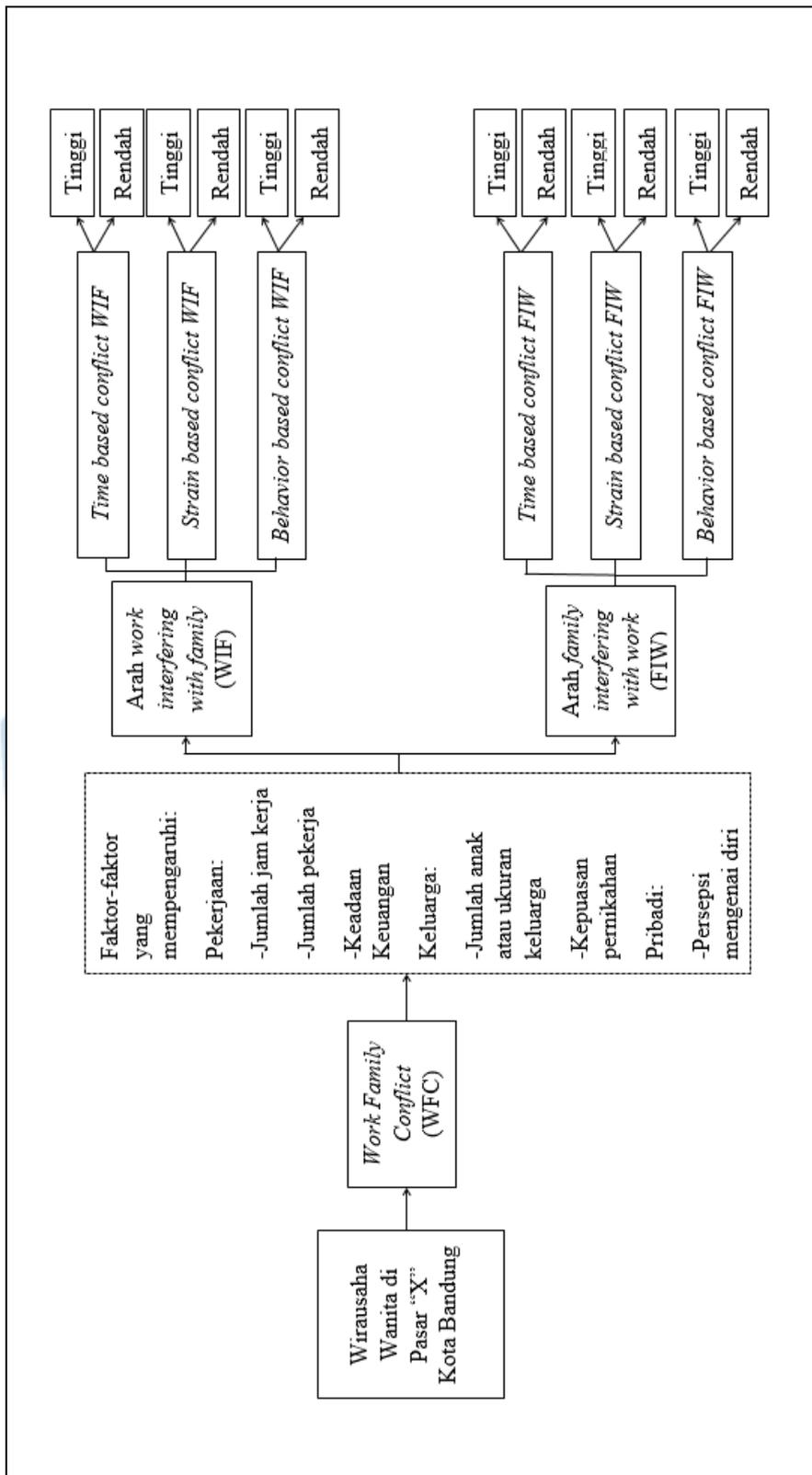
Terdapat juga dimensi *strain based FIW*. Wirausaha wanita dengan *strain based FIW* yang tinggi akan merasa sangat terbebani saat melakukan pekerjaannya karena ada salah satu anggota keluarga yang sakit atau anak menginginkan terus berada di samping ibu. Hal tersebut dapat membuat wirausaha wanita ini merasa gelisah dan bersalah sehingga mereka merasa pekerjaannya terbengkalai, seperti memasarkan barang dagangannya, mengontrol barang, menghitung pengeluaran dan pemasukan, dan lain sebagainya. Sedangkan wirausaha wanita dengan *strain based rendah* tidak akan merasa kesulitan dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya meskipun ada tekanan di keluarga.

Seorang wirausaha juga akan mengalami masalah dalam menyeimbangkan pola perilaku kedua peran sebagai Wirausaha wanita dan sebagai ibu rumah tangga (*behavior based conflict*). Wirausaha wanita dengan *behavior based WIF* yang tinggi sulit menyeimbangkan tuntutan perilaku di lingkungan kerja dimana ia dituntut untuk bersikap tegas, disiplin, dan berani dalam menyikapi pegawainya yang bertindak tidak sesuai aturan yang telah dibuat, sedangkan ketika berada di rumah ia dituntut untuk bersikap keibuan dan penuh kehangatan dalam berinteraksi dengan anggota keluarga terutama suami dan anak-anak. Sedangkan *behavior based WIF* yang rendah merasa tidak kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan perilaku di pekerjaan dan keluarga.

Terdapat juga dimensi *behavior based FIW*. Wirausaha wanita dengan *behavior based FIW* yang tinggi akan merasa kesulitan menyeimbangkan perilakunya dimana ketika dirumah ia dapat mengerjakan pekerjaan rumah dengan cukup santai, salah satunya masih bisa menggunakan handphone sedangkan dipekerjaan ia harus fokus melayani pembeli dan bersikap profesional dengan tidak sambil menggunakan handphone. *Behavior based FIW*

yang rendah tidak akan merasa kesulitan menyeimbangkan masing-masing peran dan tetap dapat bekerja secara profesional.

Work family conflict dapat memberikan dampak buruk pada lingkungan kerja maupun lingkungan keluarga. Dampak pada lingkup atau area kerja dapat berkaitan dengan kepuasan kerja, komitmen berorganisasi, ketidakhadiran, performance kerja dan kesuksesan karir. Sedangkan dampak pada lingkup atau area keluarga dapat berkaitan dengan kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan (Allen et al, 2000). *Work-family conflict* tinggi adalah penghayatan mengenai konflik antara pekerjaan dan keluarga dalam intensitas yang tinggi dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Sehingga seorang wirausaha kurang dapat mengatasi hambatan yang berkaitan dengan pemenuhan tuntutananya dalam perannya di pekerjaan maupun keluarga. Yang dimaksud *work-family conflict* yang rendah adalah penghayatan mengenai konflik antara pekerjaan dan keluarga terjadi dalam intensitas yang rendah dan berlangsung dalam jangka waktu yang singkat. Sehingga wirausaha dapat mengatasi hambatan yang berkaitan dengan pemenuhan tuntutananya dalam lingkungan pekerjaan maupun keluarga.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 ASUMSI PENELITIAN

1. Wirausaha wanita di Pasar “X” Kota Bandung yang sudah menikah akan menjalani peran ganda dalam kehidupannya, yaitu sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga.
2. Wirausaha wanita di Pasar “X” Kota Bandung dapat berpeluang mengalami ketidakselarasan dalam memenuhi tuntutan perannya sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga.
3. Ketidakselarasan tersebut dapat menimbulkan konflik kerja-keluarga (*work-family conflict*).
4. Konflik kerja-keluarga dapat muncul dalam dua arah yang berbeda, yaitu masalah pekerjaan dibawa ke dalam keluarga (*Work Interfering With Family* atau *WIF*) atau masalah keluarga dibawa ke dalam pekerjaan (*Family interfering with Work* atau *FIW*).
5. Konflik kerja-keluarga dapat terjadi dalam 3 bentuk, yaitu konflik berdasarkan waktu (*time*), konflik berdasarkan tekanan (*strain*), dan konflik berdasarkan perilaku (*behavior*).
6. Konflik kerja-keluarga dapat terjadi dalam 6 dimensi, yaitu *time based WIF*, *strain based WIF*, *behavior based WIF*, *time based FIW*, *strain based FIW*, *behavior based FIW*.